

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Arthritis gout atau masyarakat bisa mengenalnya dengan penyakit asam urat. Arthritis gout merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan *kristal monosodium* urat di dalam tubuh (Asmak dan Nazulatul, 2017). Arthritis gout merupakan suatu zat hasil metabolisme *purin* yang normalnya dibuang melalui urin. Kadar asam urat yang tinggi dalam darah merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita masyarakat Benn *et al* (2018) dalam Jaliana (2018). Pada dasarnya apabila tidak diperhatikan pola makan yang sehat tidak menutup kemungkinan, remaja atau orang dewasa menderita penyakit ini Damayanti (2012) dalam Rymond dan Saragih (2019). Arthritis gout sering terjadi pada mata kaki, lutut, pergelangan tangan, dan siku. Penimbunan asam urat ini terjadi karena banyaknya seseorang mengkonsumsi makanan yang mengandung *purin* dan kurang minum. Selain konsumsi makanan dengan kadar *purin* tinggi yang berlebihan, tingginya asam urat dalam darah juga disebabkan oleh hipertensi dan kegemukan atau obesitas (Arjani *et al.*, 2018).

Prevalensi arthritis gout di dunia menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, mengalami kenaikan dengan sejumlah 1370 (33,3 %). Prevalensi arthritis gout juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2 % dan Amerika Serikat sebesar 3,9 %. Prevalensi arthritis gout di Korea meningkat dari 3,49 % per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58 % per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim *et al.*, 2017). Berdasarkan dengan meningkatnya angka obesitas dan konsumsi gula, makanan kaya kandungan *purin* dan alkohol, sehingga menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit arthritis gout. Prevalensi penyakit arthritis gout di Negara maju seperti Amerika Serikat mencapai 20-25% Chen-xu *et al* (2019) dalam Welmy dan Evelyn (2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), prevalensi penyakit sendi di Indonesia tahun 2013 dengan jumlah 11.9% dan menurun di tahun

2018 menjadi 7.3%. Prevalensi tertinggi yaitu di Aceh 1,3%, Sumatera Barat 7,3%. Penderita arthritis gout mencapai 1-2% penduduk dewasa, dengan angka kejadian tertinggi pada laki-laki dibanding perempuan Info Sehat FKUI (2019) dalam Kemenkes RI (2019).

Prevalensi penyakit arthritis gout di Jawa Tengah belum diketahui secara pasti. Namun dari suatu survei epidemiologi yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama *World Health Organization* (WHO) terhadap 4683 sampel berusia 15 – 45 tahun, didapatkan prevalensi arthritis gout sebesar 24,3% (Nengsi, 2014). Sedangkan jumlah kunjungan penderita arthritis gout di Sukoharjo tahun 2013 mencapai 1245 penderita dari 12 puskesmas di Sukoharjo, tahun 2014 mengalami peningkatan 21,04% menjadi 1507 penderita. Kasus tertinggi yaitu di Puskesmas Gatak dengan persentase penderita sebesar 21,3% atau sejumlah 321 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit persendian di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Sukoharjo masih cukup tinggi (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2015).

Penyakit arthritis gout ternyata memiliki ranking yang patut diperhitungkan oleh masyarakat Indonesia, penyakit ini termasuk memiliki prevalensi tertinggi yakni 24,7 % nomer dua setelah hipertensi sebanyak 25,8 %. Insiden penyakit arthritis gout sebesar 1-2%, terutama terjadi pada usia 30-40 tahun dan 20 kali lebih sering pada pria dari pada wanita. Hubungan arthritis gout pada orang dewasa yaitu gaya hidup dan pola konsumsi, diantaranya konsumsi alkohol dan kebiasaan makan makanan kaya *purin* seperti makanan laut atau daging menyebabkan resiko tingginya asam urat (Amiruddin *et al.*, 2019).

Faktor resiko orang terserang penyakit arthritis gout antara lain terkait usia, asupan senyawa *purin* berlebihan, konsumsi alkohol berlebihan, kegemukan atau obesitas, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi dan penyakit jantung, mengkonsumsi obat-obatan tertentu (terutama obat *diuretika*), gangguan fungsi ginjal. Peningkatan kadar asam urat pada darah selain menyebabkan arthritis gout, juga menyebabkan kematian karena kerusakan kardiovaskuler (Aspiani, 2014). Apabila kadar asam urat melebihi batas normal, maka akan beresiko tinggi mengalami gangguan pada ginjal, jantung,

nyeri sendi kuat, pembengkakan sendi, peradangan sendi, kerusakan sendi (Sutanto, 2013). Tingginya kadar asam urat pada darah (arthritis gout) dapat menimbulkan tanda gejala seperti nyeri, bengkak merah dan terasa panas dibagian persendian dan demam (Bauldoff *et al.*, 2016).

Pada penulisan ini, pengobatan pada penderita arthritis gout berfokus untuk mengurangi rasa nyeri. Apabila nyeri tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan penderitanya mengalami tidak bisa berjalan, persendian terasa sakit jika bergerak dan dapat menimbulkan kecacatan (Sutanto, 2013). Pengobatan ini bertujuan untuk mempertahankan fungsi sendi dan mencegah terjadinya kelumpuhan. Terapi yang diberikan harus dipertimbangkan sesuai dengan berat ringanya arthritis gout (Neogi, 2011).

Nyeri pada arthritis gout dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologi dengan memberikan *Non Steroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID), pemberian obat *kolkisin*, obat anti inflamasi non steroid, *kortikosteroid*, *analgesic*, *anti inflamasi*, *colchicine* (Fauzi, 2014). Penatalaksanaan non farmakologis untuk mengatasi nyeri salah satunya dengan terapi komplementer yaitu terapi yang bersifat pengobatan alamiah yang menggunakan terapi herbal, imobilisasi fisik, kompres hangat (Gerry *et al.*, 2015). Tanaman herbal yang diyakini mampu mengurangi skala nyeri pada penderita arthritis gout seperti kayu manis, daun seledri, sambiloto, jambu biji, jahe, kunyit (Wijayakusuma, 2012)

Dalam penulisan ini memilih tindakan non farmakologis untuk penderita arthritis gout adalah kompres hangat kayu manis. Pemberian kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada penderita arthritis gout dengan menggunakan cairan yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya. Tujuannya untuk memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, memberi rasa nyaman dan tenang (Mellynda, 2016). Hal ini didukung menurut penelitian yang dilakukan Wahyuningsih tahun 2013, yang menghasilkan kesimpulan, setelah dilakukan hasil kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita arthritis gout. Kompres hangat adalah upaya yang mudah dan murah, sehingga diharapkan dapat mengatasi atau

menurunkan keluhan nyeri pada penderita arthritis gout Mellynda (2016) dalam Zahroh dan Faiza (2018).

Dalam penulisan ini memilih kayu manis sebagai tanaman herbal yang digunakan karena kayu manis dinilai relatif murah dan aman serta kandungan zat di dalam kayu manis dapat memberikan manfaat khususnya dalam mengurangi nyeri dan peradangan disekitar sendi dibandingkan dengan penggunaan obat non farmakologi yang dapat menimbulkan resiko dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang di lakukan oleh Andriani (2016) kompres hangat kayu manis efektif untuk mengurangi sakala nyeri penderita arthritis gout. (Niken *et al.*, 2020).

Kayu manis juga mengandung minyak atsiri dan eugenol, dimana eugenol mempunyai rasa yang sangat pedas dan panas sehingga mampu membuka pori-pori kulit. Kandungan kayu manis yang berperan dalam inflamasi berasal dari *sinamaldehyd*. Kandungan *sinamaldehyd* mampu menghambat proses inflamasi dan keluhan nyeri yang dirasakan akan berkurang (Prasetyaningrum, 2012). Kayu manis juga merupakan tanaman herbal banyak ditemukan disekitar kita dan mudah dibudidayakan, bebas dari racun atau toksin. Obat herbal mengandung anti racun dan memiliki kemampuan mengeluarkan racun dari dalam tubuh, bahan mudah diolah, tidak memerlukan teknologi tinggi dan sangat sederhana (Margowati dan Priyanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Margowati (2017) mengenai pengaruh penggunaan kompres kayu manis terhadap penurunan skala nyeri penderita arthritis gout yang menyatakan bahwa kompres kayu manis (*cinnamomum burmanii*) berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada penderita arthritis gout.

Kompres hangat dengan menggunakan kayu manis lebih mendorong terjadinya penurunan nyeri karena kayu manis mengandung anti inflamasi dan anti rematik yang berperan dalam proses penyembuhan peradangan sendi. Hal ini didukung oleh penelitian Sri dan Sigit (2017) yang mengambil penderita yang berusia 60 tahun, yang berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan perempuan telah mengalami menopause. Perempuan yang mengalami

menopause hormone estrogennya menurun, sehingga tidak dapat mengontrol pembuangan asam urat. Penderita yang mengalami arthritis gout terdapat penurunan skala nyeri pada penderita arthritis gout secara signifikan, artinya bahwa intervensi menggunakan kompres kayu manis lebih memberikan efek terhadap penurunan nyeri arthritis gout (Parwata *et al.*, 2020).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan melakukan program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Booklet merupakan suatu media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku yang berisi tulisan atau gambar. Booklet dapat memuat lebih banyak dan lebih rinci mengenai informasi yang akan kita berikan. Selain itu booklet lebih mudah penggunaannya untuk dibaca dalam berbagai macam susunan (Sylvia *et al.*, 2019).

Media cetak berupa booklet. Booklet sebagai media informasi dapat meningkatkan pengetahuan secara adekuat bahkan berkorelasi pada peningkatan pengetahuan dan sikap secara signifikan dan juga memiliki sifat yang tahan lama jika dibandingkan dengan media lainnya (Wardani, 2016: 36.). Media booklet sangat membantu sasaran Pendidikan atau edukasi karena dapat menyimpan pesan dalam dua bentuk, yaitu pesan dalam bentuk tulis (Verbal) dan gambar (Non Verbal). Tujuan membuat media booklet yaitu untuk menambah pengetahuan masyarakat penderita arthritis gout mengenai kompres hangat kayu manis menurunkan skala nyeri ketika kambuh. Melalui media booklet juga dapat membantu dalam mempermudah pemahaman, lebih menarik, dan lengkap.

Luaran ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat penderita arthritis gout maupun masyarakat umum sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang kompres hangat kayu manis terhadap penurunan skala nyeri pada penderita arthritis gout. Target yang ingin dicapai yaitu booklet tentang cara mengatasi nyeri arthritis gout dengan metode kompres hangat kayu manis. Penggunaan media booklet ini nanti disertai gambar-gambar menarik dan informasi mengenai cara melakukan kompres hangat kayu manis untuk mengatasi nyeri penderita arthritis gout.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa booklet sebagai media pembelajaran telah berhasil meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran dalam bidang kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wulan (2016) di PERSADIA Kota Yogyakarta yang menyimpulkan terdapat peningkatan yang signifikan penyandang diabetes melitus (DM) sebelum dan sesudah diberikan booklet. Booklet sebagai media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan tenaga dalam penyampaian informasi.

